

PENGUNAAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURALISME DALAM TRADISI TEDAK SITEN

sofiananuradidaa@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Khairul Fahmi Aziz, Latifah Dwi Manganti, Sofiana Nur Adida, M.Malik Fajar B,
Nurcholisah Ramadhanti, Marchelia Nindya Fadhilah.

Abstract

Tedak Siten is a custom and tradition carried out by the Javanese people and even those outside Java. This tradition has a series of events that must be carried out. Therefore, we chose this tradition to be the object of research in structuralist functional theory. The method we use is a qualitative research method in the form of data collection by non-direct observation. The main objective of qualitative research in the tedak siten tradition is to understand phenomena in depth and detail, and to explore the meanings and values contained in this tradition. The results of the study show that each procession from the traditional Tedak Siten tradition has a function that structurally supports a complete cultural system.

Keyword : Tedak Siten, Structuralist functional, tradition.

Abstrak

Tedak Siten merupakan sebuah adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bahkan hingga masyarakat luar Jawa. Tradisi ini mempunyai serangkaian acara yang harus dilakukan. Maka dari itu kami memilih tradisi ini untuk dijadikan objek penelitian dalam teori fungsional strukturalisme. Metode yang kami gunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa pengumpulan data secara observasi non-langsung. Tujuan utama dari penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan detail, serta mengeksplorasi makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing prosesi dari tradisi adat Tedak Siten memiliki fungsi yang secara struktural mendukung sistem budaya yang utuh.

Kata kunci : Tedak Siten, fungsional strukturalisme, tradisi.

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat Jawa banyak sekali tradisi yang masih berjalan. Banyak orang Jawa yang masih melestarikan tradisi jawa pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga

masih banyak orang Jawa maupun luar Jawa mengetahui budaya Jawa yang masih ada hingga sekarang. Tradisi Jawa yang masih berjalan memegang unsur jawa yang relevan dengan masa sekarang dengan tujuan

tertentu yang dianggap memiliki manfaat baik bagi orang yang menjalani tradisi tersebut.

Salah satunya tradisi Tedak Sinten. Tedak Sinten adalah sebuah tradisi atau upacara dalam budaya Jawa yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang bayi. Upacara tedak sinten melibatkan serangkaian ritual dan simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang kaya. Salah satu pendekatan teoretis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tedak sinten adalah teori fungsional strukturalisme.

Teori fungsional strukturalisme adalah pendekatan teoretis dalam sosiologi dan antropologi yang mengedepankan analisis fungsi dan struktur dalam suatu sistem sosial atau budaya. Teori ini dipopulerkan oleh ahli antropologi terkenal, Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa budaya dan masyarakat memiliki struktur yang kompleks dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan kelompok.

Dalam konteks tradisi tedak sinten, teori fungsional strukturalisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Jawa, serta bagaimana struktur tradisi ini terbentuk dan berinteraksi dengan elemen-elemen budaya lainnya. Beberapa aspek yang dapat dianalisis menggunakan teori

fungsional strukturalisme dalam konteks tedak sinten antara lain:

- Fungsi Sosial: Teori fungsional strukturalisme memandang bahwa setiap unsur dalam suatu sistem sosial atau budaya memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat dipahami melalui analisis hubungan antara unsur tersebut dengan unsur-unsur lainnya. Dalam tradisi tedak sinten, dapat dianalisis bagaimana berbagai ritual dan simbol yang terlibat dalam upacara ini memenuhi fungsi sosial dalam masyarakat Jawa, seperti mengikat hubungan keluarga, memperkuat ikatan antara anggota keluarga, atau memperkuat identitas budaya.
- Struktur Budaya: Teori fungsional strukturalisme juga mengedepankan analisis struktur budaya yang kompleks, termasuk aturan-aturan, norma, dan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat. Dalam konteks tedak sinten, dapat dianalisis bagaimana struktur budaya Jawa terkait dengan tradisi ini, seperti aturan-aturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan tedak sinten, norma-norma yang terlibat dalam pemilihan simbol dan tata cara, serta nilai-nilai yang diperkuat dan diinternalisasi dalam tradisi ini.
- Integrasi Sosial: Teori fungsional strukturalisme juga menekankan pentingnya integrasi sosial dalam masyarakat, yaitu bagaimana unsur-unsur dalam masyarakat

saling terhubung dan saling bergantung satu sama lain. Dalam tradisi tedak sinten, dapat dianalisis bagaimana upacara ini berperan dalam memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat Jawa, seperti menghadirkan partisipasi dari berbagai anggota masyarakat, memperkuat hubungan antara keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten dapat dilakukan dengan pendekatan antropologi budaya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengamati dan memahami fenomena secara mendalam, yang biasanya melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Dalam tradisi tedak siten, penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengamati upacara secara langsung, berinteraksi dengan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut, serta melakukan wawancara mendalam dengan mereka yang terlibat dalam upacara. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti snowball sampling, yaitu mencari informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang tradisi tersebut, lalu meminta referensi dari informan tersebut untuk mencari informan lainnya.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif tradisi tedak siten, dapat digunakan juga metode pengumpulan

data berupa observasi partisipan, yaitu dimana peneliti turut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan tedak siten. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami pengalaman dan sudut pandang subjek penelitian, serta merasakan secara langsung suasana dan nuansa upacara tersebut.

Setelah data terkumpul, peneliti dapat menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti analisis tematik, yaitu mencari tema-tema utama dalam data yang terkumpul dan mengaitkannya dengan aspek-aspek tertentu dari tradisi tedak siten. Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

TUJUAN

Tujuan utama dari penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan detail, serta mengeksplorasi makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Berikut ini adalah tujuan lain dari penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten:

1. Mendeskripsikan secara rinci tentang pelaksanaan tradisi tedak siten, baik dari segi prosedur maupun tata cara yang dilakukan.
2. Menjelaskan arti dan makna dari berbagai simbol dan tindakan dalam tradisi tedak siten, seperti peran tokoh-tokoh yang terlibat

- dalam upacara, jenis bahan-bahan yang digunakan, dan tata cara upacara.
3. Menjelaskan bagaimana tradisi tedak siten berdampak pada masyarakat yang menjalankannya, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual.
 4. Menjelaskan peran dan fungsi tradisi tedak siten dalam kehidupan masyarakat setempat, seperti bagaimana tradisi ini mempengaruhi hubungan antara individu, kelompok, dan komunitas.
 5. Mencari pola dan temuan yang muncul dari data penelitian kualitatif dalam tradisi tedak siten, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan tradisi lokal.

PEMBAHASAN

1. Definisi Fungsional Strukturalisme
Dunia sosial dan budaya tentunya memiliki banyak aspek yang harus dipahami seperti bahasa, mitos, institusi, dan simbol-simbol. Untuk memahami aspek aspek tersebut maka diperlukan cara-caranya yakni melalui pendekatan strukturalisme, dengan melihat bagaimana unsur-unsur ini berhubungan dan membentuk sebuah sistem atau struktur yang kompleks. Strukturalisme adalah

sebuah pendekatan dalam bidang ilmu sosial, humaniora, dan bahasa yang menekankan pada struktur atau susunan sistematis yang terkandung dalam bahasa, budaya, dan masyarakat.

Dalam lingkup ilmu sosial, strukturalisme banyak dikembangkan oleh antropolog Claude Lévi-Strauss, yang menekankan pada studi tentang mitos dan struktur kekerabatan dalam masyarakat. Sementara itu, dalam bidang linguistik, Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak strukturalisme karena mengembangkan teori mengenai hubungan antara tanda (sign) dan makna dalam bahasa. Strukturalisme juga mempengaruhi perkembangan berbagai bidang lainnya, seperti sastra, psikologi, dan filsafat.

Selain pendekatan strukturalisme, dalam ilmu sosial juga ternyata dan diperlukan pendekatan lain yakni pendekatan fungsionalisme. Fungsionalisme adalah suatu pendekatan dalam ilmu sosial dan arsitektur yang menekankan pada fungsi-fungsi atau peran-peran tertentu dari suatu institusi, struktur, atau sistem dalam masyarakat. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan.

Secara umum, fungsionalisme adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemenuhan fungsi dan kebutuhan, baik dalam konteks sosial maupun fisik.

Jadi, kalau ditanya apa itu fungsional- strukturalisme? Fungsional-strukturalisme adalah sebuah pendekatan, perspektif atau teori dalam sosiologi dan antropologi yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana masyarakat dan budaya diorganisir dan diatur melalui fungsi-fungsi yang dijalankan oleh berbagai elemen atau komponen sosial dan budaya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap elemen sosial dan budaya berfungsi dalam mengisi kebutuhan dan tujuan yang spesifik dalam suatu sistem.

Dalam fungsional-strukturalisme, masyarakat dan budaya dilihat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pendekatan ini fokus pada peran penting struktur sosial, yaitu norma, nilai, dan institusi, dalam memelihara keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Fungsional-strukturalisme juga menganggap bahwa perubahan sosial dan budaya terjadi ketika sistem ini mengalami gangguan atau disfungsi yang signifikan dan memerlukan penyesuaian atau

perubahan dalam struktur. Meskipun pendekatan ini telah dikritik karena kurangnya perhatian terhadap perbedaan dan konflik sosial, namun fungsional-strukturalisme tetap menjadi salah satu pendekatan yang penting dan terus digunakan dalam studi sosial dan budaya.

2. Tradisi Tedak Siten

Tedhak Siten merupakan sebuah adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tedak Siten berasal dari kata “tedhak” yang artinya menampakkan kaki dan “siten” berasal dari kata “siti” yang artinya bumi. Jadi, tedhak siten berarti menampakkan kaki. Tradisi ini dilakukan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki di tanah. Tradisi ini dilakukan pada saat bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah.

Tedhak Siten menggambarkan persiapan si anak dalam menjalankan kehidupan yang benar, sukses dimasa mendatang, mendapat keberkahan dari Tuhan, mendapat bimbingan dari orang tua untuk menjalankan kehidupan yang baik dan benar di bumi. Si anak juga diajarkan agar merawat dan menyayangi bumi. Mengingat bahwa bumi atau tanah telah memberikan banyak

hal untuk menunjang kehidupan manusia. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah.

Tedhak Siten identik dengan tahapan belajar berjalan bagi seorang anak, sehingga orang tua mengadakan suatu tradisi untuk si anak. Tradisi ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena sebuah warisan dari nenek moyang yang sudah mengakar keberadaannya.

Waktu pelaksanaan tradisi Tedhak Siten yaitu dengan cara memilih hari yang dianggap baik (nepton/weton). Nepton adalah kombinasi antara nama hari umum dengan nama hari Jawa. Waktu pelaksanaan dilakukan dengan berunding agar pada saat pelaksanaan tradisi dapat terselenggara dengan baik dan tanpa kendala atau hambatan. Pemilihan hari baik yaitu pada saat si anak sudah mencapai usia 245 hari atau pitung lapan, dan waktu yang paling baik yaitu pada pagi hari.

Perlengkapan yang digunakan pada tradisi Tedhak Siten memiliki arti dan makna yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi terdiri atas, perlengkapan yang didapat dari hasil bumi, perlengkapan barang berharga dan bermanfaat. Perlengkapan yang digunakan juga mengikuti

perkembangan zaman yang dibuat oleh manusia. Berikut perlengkapan yang digunakan pada tradisi Tedhak Siten, antara lain:

- 1) Beras ketan yang dijadikan Jadah 7 warna
- 2) Tebu wulung atau tebu merah hati, digunakan sebagai tangga
- 3) Pasir, digunakan saat prosesi Injakan pasir
- 4) Kurungan ayam
- 5) Beras yang diberi pewarna kuning
- 6) Uang koin
- 7) Aneka macam bunga
- 8) Barang-barang yang bermanfaat dan berharga, seperti emas (gelang, kalung, cincin), uang, alat tulis, buku, Al-Qur'an, mainan yang menggambarkan profesi.
- 9) Sembako, sayur mayur yang akan dijadikan nasi tumpeng.

Perlengkapan yang digunakan pada tradisi Tedhak Siten merupakan warisan sejak dahulu, sehingga perlengkapan inti tersebut tidak dapat digantikan dengan perlengkapan lain. perlengkapan yang dapat digantikan yaitu perlengkapan yang digunakan saat pemilihan barang yang dilakukan si anak dalam kurungan ayam.

Perlengkapan dapat ditambahkan sesuai dengan kemajuan zaman.

Ada beberapa urutan dalam pelaksanaan tradisi Tedhak Siten, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebelum tradisi dilaksanakan, orang tua si anak akan menanyakan hari baik kepada para sesepuh dalam keluarga atau tokoh adat dalam lingkungan.
- b. Orang tua si anak akan mengundang keluarga, sanak saudara, kerabat, tetangga, untuk menyaksikan dan mendoakan si anak dalam tradisi tersebut.
- c. Pada hari pelaksanaan, ada beberapa prosesi yang dilakukan, antara lain:
 - Anak dibimbing untuk berjalan dalam bahasa Jawa dititah menginjak-injak Jadah 7 warna.
 - Si anak menaiki dan menuruni anak tangga yang terbuat dari tebu.
 - Si anak menapaki pasir.
 - Si anak memasuki kurungan ayam.
 - Si anak diarahkan untuk memilih benda yang ada di dalam kurungan ayam
 - Si anak ditaburi beras kuning dan uang koin, kemudian uang tersebut menjadi rebutan para tamu undangan yang hadir menyaksikan.

- Si anak dimandikan dengan air bunga setaman atau bunga tujuh rupa.
- Si anak digantikan dengan busana baru yang bagus.
- Memanjatkan doa dan pemotongan tumpeng.

Pelaksanaan tradisi ini tidak boleh tertukar ataupun dihilangkan, karena prosesi-prosesi ini adalah bentuk penggambaran kehidupan yang dimiliki dan akan dihadapi si anak kelak dimasa mendatang.

3. Kajian tradisi Tedak Siten (dalam perspektif pendekatan Fungsional Strukturalisme)

Upacara adat tedak siten merupakan upacara adat tradisional dari tanah Jawa dan menjadi suatu kebudayaan yang hingga saat ini terus dilakukan oleh masyarakat di tanah Jawa. Tedak sendiri memiliki arti turun atau menampakan kaki, sedangkan Siten dari kata Siti yang memiliki arti tanah ataupun bumi, yang ketika digabungkan Tedak Siten memiliki arti menapakkan kaki ke bumi. Tedak siten adalah suatu penggambaran atau persiapan sang anak untuk menjalani kehidupan yang baik dan sukses di masa yang akan datang dengan berkah dari Tuhan yang maha kuasa dan bimbingan orang tua sejak usia dini, dengan menjalani hidup yang benar dan

baik di bumi ini, sekaligus tetap menjaga dan menyayangi bumi. Lain daripada itu, tedak siten juga bertujuan untuk mengingatkan bahwa bumi yang kita pijak dan tempati telah banyak memberikan hal untuk menunjang kehidupan bagi manusia.

Upacara adat Tedak Siten ini merupakan sebuah budaya yang ada di Indonesia khususnya di tanah Jawa, sebagai suatu kebudayaan Tedak Siten sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya dominan di daerah tertentu. Upacara adat ini dilakukan ketika seorang bayi memasuki usia delapan bulan dan mulai belajar untuk duduk dan berjalan di tanah. Upacara tedak siten adalah bentuk pengharapan dari orang tua terhadap anaknya agar kelak sang anak siap untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan dan banyak hambatan dengan bimbingan orang tuanya.

Sebagai sebuah budaya, upacara adat Tedak Siten memiliki bermacam-macam unsur yang saling berhubungan, saling menunjang, dan setiap unsur tersebut memiliki fungsi untuk mendukung satu kesatuan budaya Tedak Siten secara utuh. Upacara adat Tedak Siten memiliki bagian atau unsur dimulai sebelum hari pelaksanaan seperti pemilihan hari yang baik oleh orang tua

kepada orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga ataupun tokoh adat yang ada di lingkungan keluarga tersebut. Setelah hari baik ditentukan oleh orang tua, ada beberapa prosesi yang akan dilakukan ketika hari pelaksanaan upacara Tedak Siten, prosesi tersebut meliputi: berjalan melewati jadah sebanyak 7 buah, menaiki dan menuruni anak tangga tebu, menapaki pasir, memasuki kurungan ayam, memilih benda yang ada di dalam kurungan ayam, menyebarkan udhik-udhik, mandi air kembang setaman, dan doa serta pemotongan tumpeng. Dalam pelaksanaannya urutan prosesi tersebut tidak boleh tertukar ataupun dihilangkan, karena Proses tersebut merupakan penggambaran kehidupan yang dimiliki dan yang akan dijalani oleh anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan perspektif pendekatan fungsional struktural masing-masing prosesi dari upacara adat Tedak Siten memiliki fungsi yang secara struktural mendukung sistem budaya yang utuh. Berikut penjelasan dari masing-masing prosesi adat Tedak Siten beserta fungsinya.

Makna Pada Tahapan Prosesi Upacara Tedhak Siten

1. Berjalan Melalui 7 Jadah

Jadah yang disimbolkan dengan ketan merupakan gambaran tanah yang subur dan mencukupi segala kebutuhan hidup manusia, baik sandang maupun pangan. Hambatan dan rintangan, ditarik dari kegelapan menuju cahaya, menggambarkan kehidupan yang harus dilalui seorang anak, selain itu tujuh warna yang memiliki arti tersendiri, diantaranya;

Warna merah berarti keberanian, anak diarahkan untuk menginjak warna ini agar anak yang melakukan upacara Tedak Siten memiliki keberanian untuk menjalani kehidupannya kelak

- Warna putih memiliki arti kesucian setelah menginjak warna ini, diperkirakan anak tersebut akan memiliki hati yang suci di kemudian hari.
- Warna hitam memiliki arti kecerdasan, setelah masuk warna ini diharapkan anak juga memiliki kecerdasan di kemudian hari.
- Warna kuning berarti kekuatan, jika anak menginjak warna ini diharapkan anak memiliki kekuatan yang cukup untuk menjalani hidupnya.
- Warna biru berarti kesetiaan, setelah masuk warna ini diharapkan anak memiliki sifat setia di kemudian hari.

- Warna merah muda berarti cinta, setelah menginjak warna ini anak berharap merasakan cinta
- Warna ungu memiliki arti ketenangan, dimana anak dapat tenang dalam mengambil keputusan di kemudian hari

2. Menaiki dan Menuruni tangga

Dalam upacara Tedak Siten, naik turun tangga merupakan prosesi kedua, dalam prosesi ini digunakan tebu jenis arjuna hati merah sebagai tangga, yang berarti harapan agar sang anak dapat bertarung seperti Arjuna, yang terkenal dengan rasa tanggung jawab dan sifat bertarungnya. Tangga juga mengisyaratkan bahwa di masa depan akan banyak bergerak dari level terendah menuju puncak kesuksesan dalam hidup. Dalam

bahasa Jawa tebu berarti antebing kalbu, yang artinya sang anak akan kuat menjalani kehidupan ini. tekad dan hati yang teguh. Prosesi ini juga mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang teguh dalam mencapai cita-citanya, selain itu tebu dipilih karena rasanya manis sehingga diharapkan anak memiliki rasa manis seumur hidup.

3. Menginjak pasir (Ceker-Ceker)

Dalam prosesi ini anak diarahkan untuk berjalan menuju tumpukan pasir yang telah disediakan, setelah itu anak diperbolehkan bermain dengan

kedua kakinya dan menggaruk pasir dengan kakinya. Hal tersebut mengandung makna ketika dewasa nanti anak tersebut dapat mencari nafkah untuk menjalankan kehidupannya. Prosesi ini juga melambangkan berdiri teguh pada pendirian untuk dapat menjalani hidup yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi demi mencapai cita-cita dan juga menandakan bagaimana bekerja keras dan berusaha.

4. Memasuki kandang dan memilih barang.

Dalam prosesi ini menggunakan kandang ayam dari bambu yang dihias dengan daun kelapa dan kertas berwarna. Prosesi ini merupakan acara yang sangat dinanti-nanti para tamu undangan, dalam acara ini bisa melihat apa profesi atau keinginan anak. Ketika besar nanti, potensi anak bisa terlihat dengan jelas ketika anak memilih barang-barang di dalam kandang.

5. Menyebarkan Udhik-udhik.

Menyebarkan udhik-udhik yang berisi beras kuning dan koin melambangkan sikap sosial terhadap sesama. Harta mereka juga dibagikan untuk kesejahteraan

tetangga atau siapa saja yang membutuhkan. Sikap peduli kepada tetangga, kerabat, sahabat, kerabat, dan selalu menjadi bentuk kebersamaan dengan lingkungan. Sangat jelas bahwa prosesi ini mengandung nilai-nilai moral/kebaikan, dimana prosesi ini mengajarkan anak tentang bermal.

6. Mandi Kembang Setama 7 macam

Prosesi mandi di air bunga, menggunakan bunga setamanil, karena bunga setamanil memiliki aroma yang alami, tujuannya adalah agar bayi harum sepanjang hidupnya. anak tersebut didandani dengan pakaian yang indah dengan harapan suatu saat ia akan memiliki kehidupan yang baik dan layak.

7. Pemotongan Tumpeng

Pemotongan tumpeng dalam upacara ini memiliki makna nilai yang sangat tinggi dimana nilai yang diciptakan adalah nilai agama atau ketuhanan. Kenduri juga merupakan tempat untuk mempererat silaturahmi; sanak saudara, kerabat dan lingkungan sekitar, sang anak harus mengetahui batasan-batasan dalam lingkungan masyarakat agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Syahira, J. dkk. 2022. Mengenal Uborampe dan Prosesi Tedhak Siten sebagai Tradisi Masyarakat Jawa di Desa Mrawuk Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.5 No.2. Jawa Timur.

Devi, N.S.S. 2019. Upacara Tedhak Siten di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Surakarta

Anggraini. R.W. dkk. TT. Tedhak Siten dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jawa. Bandar Lampung.